



## **Kesalahan Berbahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA: Tinjauan Literatur Pustaka**

**Margaretta Puspa Dewi**  
Universitas Airlangga, Indonesia  
e-mail : [margarettapuspa@gmail.com](mailto:margarettapuspa@gmail.com)

### **Abstrak**

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin mendunia. Sama seperti bahasa yang lain, pemelajar BIPA pun dituntut untuk menguasai 4 keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berbicara. Keterampilan ini penting karena dikategorikan keterampilan produktif. Penelitian ini berusaha meninjau kesalahan berbicara oleh BIPA sebagai kontribusi menambah khazanah bahasa Indonesia. Dengan metode penelitian tinjauan literatur sistematis, peneliti mengumpulkan sejumlah artikel jurnal dan hasilnya adalah penelitian yang ditemukan hanya di BIPA 1, BIPA 2, dan BIPA 4. Di antara 3 tingkat tersebut, kesulitan pada BIPA 1 paling banyak. Kesulitan-kesulitan itu mencakup permasalahan fonologis dan situasi kelas. Permasalahan fonologis mencakup kekeliruan dalam perubahan bunyi, penambahan fonem, pengurangan fonem, penggantian fonem, dan kesalahan fonetik akibat interferensi bahasa asing (bahasa ibu pemelajar). Pada situasi kelas, ditemukan permasalahan kesulitan berbicara karena kelas BIPA terlalu heterogen. Dengan heterogenitas tersebut, pemelajar BIPA menjadi lebih sulit berbicara karena pengajar harus mengatasi berbagai permasalahan murid yang berbeda-beda. Pada tingkat BIPA 2 ditemukan kesulitan berbicara pada kelancaran dan kesenyapan berbicara, juga permasalahan pelafalan vokal /ɛ/, /e/, dan /ə/, sedangkan di BIPA 4 permasalahan yang ditemukan masih adanya pemelajar yang kebingungan membedakan vokal /ɛ/, /e/, dan /ə/.

**Kata Kunci:** pemelajar BIPA, kesalahan berbahasa, BIPA 1-7, fonologis.

### **Abstract**

*Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) is increasingly global. Just like other languages, BIPA students are required to master 4 language skills, including speaking skills. This skill is important because it is categorized as a productive skill. This research attempts to review BIPA's speaking errors as a contribution to adding to the treasures of the Indonesian language. Using the systematic literature review research method, researchers collected several journal articles and the results were research that was found only at BIPA 1, BIPA 2, and BIPA 4. Among these 3 levels, the difficulties at BIPA 1 were the most. These difficulties include phonological problems and classroom situations. Phonological problems include errors in changing sounds, adding phonemes, subtracting phonemes, replacing phonemes, and phonetic errors due to foreign language interference (the learner's mother tongue). In class situations, speaking difficulties were found because the BIPA class was too heterogeneous. With this heterogeneity, it becomes more difficult for BIPA students to speak because teachers have to overcome the various problems of different students. At the BIPA 2 level, difficulties were found in speaking fluency and silence, as well as problems with the pronunciation of the vowels /ɛ/, /e/, and /ə/, while at BIPA 4 problems were found that there were still students who were confused about differentiating the vowels /ɛ/, /e /, and /ə/.*

**Keywords:** BIPA learners, language errors, BIPA 1-7, phonological.

Copyright (c) 2024 Margaretta Puspa Dewi

✉ Corresponding author :

Email : [margarettapuspa@gmail.com](mailto:margarettapuspa@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6625>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Penutur BIPA atau Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dapat didefinisikan sebagai orang-orang non-Indonesia yang berbicara bahasa Indonesia. BIPA sendiri dilatarbelakangi oleh Undang-Undang (UU) nomor 24 Tahun 2009 mengenai bahasa Indonesia yang digunakan dalam ruang nasional dan internasional, dan pasal 44, yang mencakup internasionalisasi bahasa Indonesia. Selain itu, Pasal 44 menjelaskan tentang peningkatan keberfungsian bahasa Indonesia yang bertujuan untuk menjadikannya sebagai bahasa yang digunakan di ranah internasional secara bertahap. Tak hanya itu, peningkatan tersebut juga dilaksanakan secara sistematis, juga berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut, maka dilaksanakanlah program BIPA.

Per tahun 2019, bahasa Indonesia sudah mendunia di lebih dari 45 negara (Muliastuti, 2019). Negara-negara yang belajar bahasa Indonesia pun tidak hanya berasal dari Benua Asia, bahkan terdapat pula negara-negara non-Asia. Berdasarkan pernyataan tersebut berarti pemelajar BIPA bersifat heterogen. Heterogenitas pemelajar BIPA didasari oleh perbedaan negara asal, modalitas bahasa, bahasa ibu, dan aspek-aspek lain yang antara satu negara dengan negara lainnya berbeda. Salah satu perbedaan itu ialah perbedaan fonologis atau sistem ujaran. Hal tersebut selaras dengan artikel jurnal yang menuturkan mengenai ada perbedaan sistem fonetik yang menyebabkan penutur BIPA melakukan kesalahan dalam berbicara bahasa Indonesia. Beberapa penelitian tersebut ialah penelitian perbandingan fonetis bahasa Vietnam dengan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Nguyen, dkk. pada tahun 2004 (Nguyen, Tuan, & Ramlan, n.d.). Selain itu, juga ada penelitian oleh Dwi Hadi pada tahun 2014 yang membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin (Mulyaningasih, 2014). Oleh karena perbedaan-perbedaan modal fonetik itulah yang menjadikan proses pembelajaran bahasa dalam bidang berbicara ini menjadi berbeda bagi tiap pemelajar, khususnya karena perbedaan bahasa Ibu. Dengan latar belakang itulah, maka tantangan dan kesalahan pemelajar dalam hal berbicara menjadi beragam juga.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam BIPA bahasa, terdapat dua keterampilan berbahasa yang dipelajari. Keterampilan itu adalah keterampilan berbahasa produktif, juga reseptif. Keterampilan berbahasa reseptif mencakup keterampilan pasif, seperti menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif mencakup keterampilan aktif, seperti berbicara dan menulis. Berbicara dan menulis memiliki fungsi keterampilan bahasa lanjutan (Pitoyo, 2020). Hal tersebut didasari oleh pemrosesan keterampilan bahasa manusia. Manusia pertama kali mengenal bahasa melalui proses menyimak. Anak mendengar suara-suara yang ada di sekitarnya, misal suara tenaga kesehatan di rumah sakit, suara ibu dan ayah, dan suara-suara yang bergaung di sekitar sang anak. Dalam proses ini, anak berada pada fase reseptif karena sang anak pasif, tidak memproduksi secara lisan maupun tulis. Setelah melewati fase lisan pasif, anak memasuki fase lisan aktif. Anak dapat belajar dari sumber suara yang telah didengar. Kemudian anak belajar membaca tulisan. Hal ini termasuk pada fase tulis pasif, yakni kegiatan membaca. Setelah anak sudah memahami keterampilan membaca, barulah anak mulai keterampilan terakhir, yaitu menulis. Berdasarkan penjelasan proses tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbahasa produktif baru bisa terlaksana setelah manusia sudah memahami atau menguasai keterampilan reseptif. Keterampilan berbahasa produktif merupakan subbagian dari keterampilan bahasa secara keseluruhan (Fitriana & Aziez, 2021). Maka dari itu, keterampilan berbahasa produktif perlu dipelajari dan dipahami oleh pemelajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, menulis dapat disebut sebagai tulis aktif, sedangkan berbicara dapat disebut lisan aktif. Pada penelitian ini akan difokuskan pada pemelajar BIPA semua level.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (L3) tidaklah mudah bagi penutur non-Indonesia. Pada saat penutur berada dalam situasi seperti itu, penutur memiliki peluang untuk melakukan kesalahan berbahasa. Hal tersebut selaras dengan gagasan dalam buku karya Lise yang mengatakan bahwa proses manusia untuk dapat merespons secara verbal harus melewati proses yang kompleks (Menn, 2017). Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, hal serupa didukung oleh fakta lapangan yang dipaparkan dalam artikel jurnal penelitian Angela,

dkk. Penelitian tersebut menemukan bahwa bahasa asing atau bahasa ketiga cenderung lebih banyak terjadi kesalahan karena kefasihan—interferensi dari bahasa pertama dan bahasa kedua (de Bruin, Hoversten, & Martin, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka ketika penutur berbicara lalu didapati kesalahan berbahasa (*normal speech errors*), hal tersebut adalah hal yang normal. Pada artikel ini akan membahas kesalahan berbahasa dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Bila membaca literatur Lise, kesalahan berbicara dibagi menjadi dua: *slip of the tongue*, *slip of the ear*, dan *tip-of-the-tongue state* (Menn, 2017). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wulfert dkk., memberi cakupan konkret dalam artikelnya, yakni kesalahan berbahasa terjadi ketika berbicara, penutur mengganti, menghapus, dan menambahkan fonem yang tidak semestinya (Wulfert, Auer, & Hanulíková, 2022). Selaras dengan pendapat sebelumnya, artikel lain mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa, dalam hal fonologis, dapat terjadi karena alat ucap melafalkan bunyi yang tidak tepat atau tidak semestinya (Setyowati, Sulistiyawati, & Cahyaningrum, 2019). Meskipun hanya berada dalam tataran fonologis, kesalahan berbahasa dapat menimbulkan dampak yang amat berpengaruh (Aeni & F, 2021). Ketika penutur melakukan kesalahan berbahasa, bahasa yang diucapkan bisa menjadi tidak efektif dan dapat menimbulkan persepsi yang salah oleh pendengar.

Beberapa penelitian dahulu yang menjadi inspirasi penelitian ini, yakni penelitian tahun 2018 yang telah dilakukan Budi dan Ruka mengenai kesalahan berbahasa pemelajar BIPA saat praktik berbicara di Universitas PGRI kota Semarang (Budawan & Rukayati, 2018). Penelitian tersebut menganalisis kesalahan pemelajar BIPA pemula hingga madya dari latar belakang negara Timor Leste, Bulgaria, dan Kanada. Penelitian berikutnya adalah penelitian dahulu yang telah dilakukan oleh Arsanti, dkk., saat tahun 2020. Penelitian tersebut mengkaji keterampilan berbicara dari aspek pengucapan dan aksen, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Namun pemelajar BIPA yang dikaji hanyalah pemelajar BIPA pada tingkat madya (Arsanti, Chamalah, Azizah, & Wardani, 2020). Berikutnya, yaitu penelitian dalam bentuk skripsi yang telah dilakukan oleh Husna. Penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus dan membahas kesalahan berbahasa mahasiswa BIPA di Universitas Thammasat, Thailand. Subjek penelitian tersebut adalah mahasiswa BIPA 2 (N. F. Husna & Isnaniah, 2020). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini adalah penelitian baru—yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penulis terhadap bahasa Indonesia di kancah internasional. Penulis berharap penelitian ini juga dapat menambah khazanah pengetahuan bahasa Indonesia bagi pengajar BIPA, membantu pengajar dalam mengembangkan perangkat ajar (rencana pembelajaran, kurikulum, bahan ajar, media, dan lain sebagainya) yang tepat guna untuk meningkatkan keberhasilan keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis atau *systematic literature review* (SLR). Tinjauan literatur yang sistematis berarti ada proses mengidentifikasi, menafsirkan, memberi bobot dan mengevaluasi literatur yang telah melalui proses reduksi dan seleksi dengan cara tersebut (Anggraeni, Susano, & Suyahya, 2021).

Strategi pencarian literatur merumuskan istilah yang nantinya digunakan dalam database. Database yang digunakan dalam penelitian ini adalah Google Scholar. Alasan penggunaan database ini, yakni Google Scholar merupakan database terbesar berbahasa Indonesia. Literatur yang dipilih adalah artikel jurnal dengan pengindeks. Pengindeks yang digunakan untuk menyeleksi artikel adalah SINTA dan DOAJ. Kata yang digunakan untuk mencari artikel adalah kesalahan berbicara, kesulitan berbicara, kekeliruan BIPA berbicara, dan capaian kompetensi keterampilan berbicara BIPA. Artikel jurnal yang dipilih hanyalah artikel yang dipublikasi sejak tahun 2018 hingga tahun 2023.

Kriteria inklusi dan eksklusi berguna untuk mengerucutkan literatur agar dapat fokus pada artikel jurnal daring yang selaras dengan kebutuhan penelitian. Berikut kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel jurnal yang membahas kesalahan berbahasa dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing	Artikel jurnal nonriset
Artikel jurnal berbahasa Indonesia	Artikel jurnal yang dipublikasi sebelum tahun 2018
Artikel jurnal teks penuh	Artikel jurnal yang tersedia hanya abstrak
Artikel jurnal yang terpublikasi sejak 2018-2023	

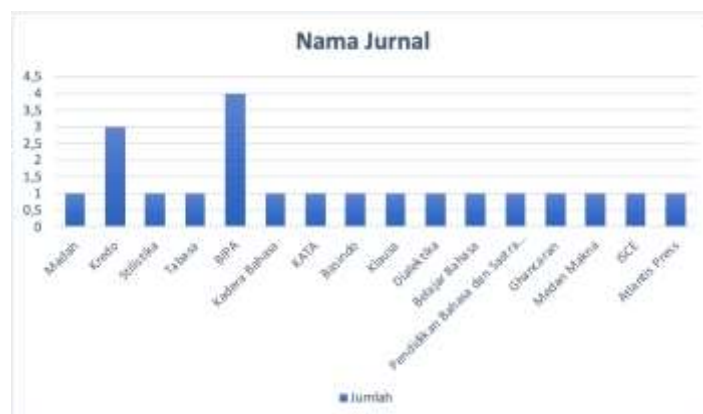
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan metode atau prosedur pada subbab sebelumnya, ditemukan sejumlah 933 artikel dengan kata kunci kesalahan berbicara BIPA, 999 hasil dengan pencarian kesulitan berbicara BIPA, dan sejumlah 1950 hasil dengan pencarian BIPA berbicara. Hasil dari pencarian diilustrasikan sebagai berikut.

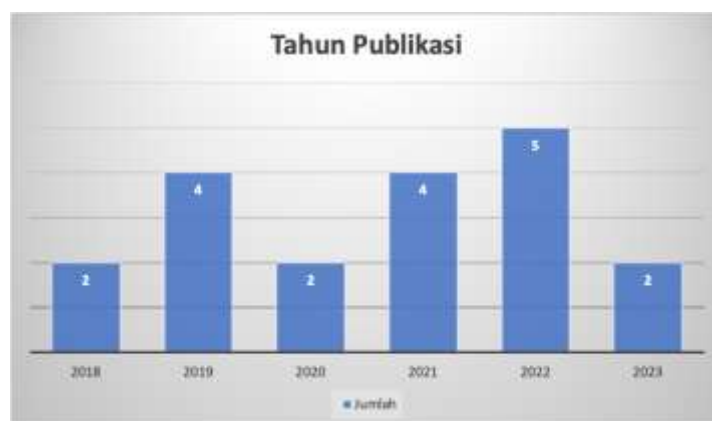


**Gambar 1. Jumlah Artikel Terpilih**

Hasil temuan artikel berjumlah 20 tersebut diklasifikasikan berdasar pengindeksnya. Sejumlah 18 artikel terindeks SINTA, sedangkan 1 artikel terindeks DOAJ, dan beberapa artikel jurnal internasional. Artikel-artikel terpilih diambil dari beragam jurnal. Berikut penggambaran jurnal dan tahun publikasi.



**Gambar 2. Daftar Nama Jurnal yang Digunakan**



**Gambar 3. Tahun Publikasi Jurnal yang Digunakan**

Dalam bagian ini akan dibahas 19 literatur terpilih. Artikel pertama merupakan artikel yang ditulis oleh Rifa yang telah dilakukan pada tahun 2021. Dalam artikel ini dibahas kesalahan pemelajar BIPA yang berasal dari Arab dan berkuliah di Mesir. Tidak dijelaskan secara spesifik BIPA tersebut termasuk tingkatan apa, namun hanya ditulis pemelajar BIPA yang telah 1 tahun belajar bahasa Indonesia (Rafkahanun, 2021). Hasil penelitian menyebutkan bahwa kesalahan bicara pemelajar BIPA terletak pada bunyi konsonan [p] hambat letup bilabial, vokal semiterbuka [ɛ] dan [ə], bunyi konsonan nasal mediopalatal [ɲ] bunyi konsonan nasal dorsovelar [ŋ], dan bunyi semivokal [w]. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan alasan kesalahan di atas karena perbedaan modal bunyi bahasa antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Ada beberapa fonetik yang tidak dimiliki bahasa Arab. Selain itu, terdapat pula interferensi bahasa Inggris sebagai representasi fonetik aksara latin yang telah dipelajari penutur bahasa Arab terlebih dahulu.

Artikel ke-2 ditulis pada tahun 2018 oleh Raden dan Rukayati (Budiawan & Rukayati, 2018). Pada artikel ini fokus pada pemelajar BIPA tingkat pemula hingga madya atau tingkat A2-B1 bila menggunakan tingkat CEFR. Bila dipadankan dengan tingkatan BIPA di Indonesia maka termasuk BIPA 2 hingga BIPA 4. Pemelajar BIPA di Universitas PGRI Semarang berasal dari Timor Leste, Kanada, dan Bulgaria. Hasil penelitian menunjukkan 5 aspek kesalahan: pelafalan, intonasi, ketepatan kalimat/ujaran, kelancaran dan senyapan, dan kenyaringan. Pada aspek pelafalan, pemelajar BIPA melakukan kesalahan pada kata-kata yang berfokus vokal /e/ dan /ə/. Kesalahan pelafalan tersebut dilakukan oleh pemelajar BIPA yang berasal dari Timor Leste. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena pemelajar BIPA berbahasa ibu bahasa Tetum dan di bahasa tersebut tidak memiliki alofon /ə/. Pada tataran intonasi, beberapa kalimat yang harusnya bernada bahagia, malah diucapkan dengan datar, misalnya "... Saya bahagia lihat Candi Borobudur...". Pada aspek ketepatan kalimat/ujaran, pemelajar BIPA melakukan kesalahan dalam memilih kata, menggunakan afiks, dan membuat kalimat menjadi tidak efektif. Aspek berikutnya, yaitu kelancaran dan senyapan. Pada tataran tersebut, pemelajar BIPA menyubstitusi senyapan dengan kata-kata, seperti "eh", "uh", "anu", "apa itu". Aspek terakhir, yaitu kenyaringan. Pemelajar BIPA belum mencapai kenyaringan dalam berbicara. Pasalnya, pemelajar tersebut masih berbicara seperti untuk dirinya sendiri dan bukan untuk orang sekelas.

Artikel ke-3 membahas mengenai analisis tata bahasa atau kesalahan berujar mahasiswa BIPA (Purwaningsih, Dewi, & Lindawati, 2023). Subjek penelitian dalam artikel ini tidak disebutkan jelas tingkatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar BIPA melakukan kekeliruan berujar, seperti pada kata /meyapu/ yang harunya /menyapu/. Selain itu juga terdapat kesalahan pengurutan tata bahasa, misalnya *Saya suka minum semangka jus*, yang harusnya *Saya suka minum jus semangka*. Aspek kesalahan yang kedua, kesalahan pengurutan, dipengaruhi oleh bahasa ibunya, yakni bahasa Inggris. Aspek ketiga adalah tataran fonologis. Pada aspek ini, pemelajar BIPA kesalahan dalam berujar kata yang mengandung

vokal /e/ dan /ə/. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan sistem fonologi antara bahasa ibu dengan bahasa Indonesia.

Artikel ke-4 mengenai pemelajar BIPA Vietnam (Widianto, 2021). Penelitian ini dilakukan oleh Eko Widianto, yang telah dipublikasikan pada tahun 2021. Penelitian ini membahas kesalahan belajar bahasa Indonesia oleh penutur BIPA level dasar di Hanoi, Vietnam. Pada penelitian ini ditemukan beberapa kesalahan di antaranya pada fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Misalnya kata [rusak] diujarkan menjadi [lusak], [ramai] menjadi [zamai], [rajin] menjadi [lajin]. Selain itu, kesalahan yang lain, yaitu bunyi [s] pada tengah/akhir berubah menjadi [t], seperti [lurus] menjadi [lurut]; bunyi [l] di akhir menjadi [n], contohnya kata [pukul] menjadi [pukun]; bunyi [c] hidup menjadi [k], seperti kata [cantik] menjadi [kantik]. Berbeda dengan tataran sebelumnya, pada tataran ini, kesalahan kerap terjadi di keterampilan menulis. Pemelajar BIPA Vietnam level dasar ini kerap keliru saat menulis /nya/ menjadi /nha/; menuliskan huruf kapital di tengah kata, contohnya saat menulis *Nama Saya SiTi*. Pada kalimat tersebut, huruf /t/ yang berada di tengah kata seharusnya tidak ditulis dengan huruf kapital. Kesalahan lainnya pada pasangan minimal suku kata. Mereka kerap kali menuliskan beberapa kata pasangan terbalik. Contohnya menulis /lalu/ menjadi /lula/, /laki-laki/ menjadi /kali-kali/, /rupa-rupa/ menjadi /pura-pura/. Berikutnya pada tataran sintaksis. Pemelajar BIPA kesalahan menulis susunan *adalah* yang dilanjutkan adjektiva. Misalnya pada kalimat *Bangunan-bangunan di kota itu adalah cantik*. di Peneliti mengungkapkan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dikarenakan pemelajar BIPA terpengaruh dari bahasa ibu dan atau bahasa kedua mereka, yakni bahasa Vietnam dan bahasa Inggris. Misalnya, orang Vietnam seringkali mengucapkan fonem [r] pada awal kata menjadi [z]. Pada tataran wacana, kesalahan didapati pada saat memahami materi mata angin karena orang Vietnam lebih familiar dengan konsep nama jalan.

Artikel ke-5 adalah penelitian yang telah dipublikasikan pada tahun 2019. Penelitian ini membahas kesalahan pelafalan konsonan bahasa Indonesia (Wiratsih, 2019). Penelitian ini menggunakan studi kasus pemelajar BIPA Tiongkok yang telah belajar di Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar BIPA melakukan kesalahan dalam melafalkan fonem /b/, /g/, /d/, /p/, /t/, /k/, /l/, /r/, /h/, dan /ŋ/. Kesalahan yang dialami pemelajar dikarenakan pengaruh bahasa Ibu (bahasa Mandarin) yang cukup kuat.

Artikel ke-6 adalah penelitian mengenai kesalahan perubahan bunyi bahasa oleh mahasiswa BIPA yang sedang belajar di Universitas Muhammadiyah Malang (Carmitha, Arif Budi Wuriyanto, Sudjalil, & Hakimi, 2023). Subjek penelitian ini ialah mahasiswa asal Mesir dan Uzbekistan. Mahasiswa dengan latar belakang negara yang berbeda ini memiliki perbedaan pula dalam hal kesalahan dalam berbahasanya. Mahasiswa asal Uzbekistan melakukan kesalahan saat melafalkan fonem /c/, /p/, /q/, /v/, /w/, /ŋ/, dan /r/. Pada mahasiswa asal Mesir, perubahan bunyi yang terjadi

Artikel ke-7 dipublikasikan pada tahun 2019. Penelitian ini menganalisis kesalahan pemelajar BIPA Uzbekistan pada empat keterampilan berbahasa (Nasution, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemelajar BIPA di sana melakukan kesalahan pada keterampilan menyimak dan berbicara, lalu disusul keterampilan menulis dan membaca. Alasan pemelajar BIPA melakukan kesalahan dalam keterampilan menyimak, yakni pelafalan bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka; dan dalam audio yang digunakan, natif berbicara terlalu cepat.

Artikel ke-8 adalah penelitian oleh Andriyana, dkk. Penelitian mereka membahas kesalahan fonologi oleh mahasiswa BIPA 1 berlatar belakang Vietnam (Andriyana, Anh, & Iswatiningsih, 2022). Penelitian ini telah dipublikasi pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampel penelitian kesalahan dalam pelafalan fonem ʃ dan /r/. Masih membahas pemelajar BIPA 1 dari Vietnam, penelitian berikutnya membahas kesalahan berbahasa dari 4 keterampilan berbahasa (Widianto, 2021). Penelitian ini dilakukan Eko pada 2021. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa mahasiswa BIPA A1 Vietnam melakukan kesalahan fonologis,

seperti kesalahan pelafalan [r], [s], [l], dan [c]. Dalam hal penulisan, mahasiswa BIPA A1 melakukan kesalahan pada tataran kata (morfologis), frasa, klausa, sintaksis, dan wacana.

Artikel ke-9 telah dipublikasi pada tahun 2021. Penelitian ini dilakukan oleh Faiza dan Erowati. Subjek penelitian ini pemelajar BIPA tingkat 4 (Faiza & Erowati, 2021). Hasil dari penelitian mereka, yakni ditemukan ketidaktepatan pengujaran konsonan maupun vokal, seperti [c] menjadi [s] atau [k]. Selain itu masih ada kebingungan pengucapan bunyi [e], [ə], dan [ɛ]. Juga pengucapan [r] yang seringkali keliru menjadi fonem [ɹ]. Hal tersebut terjadi karena terdapat interferensi bahasa pertama, yaitu bahasa Inggris.

Artikel ke-10 adalah penelitian dengan subjek BIPA 1 yang sedang belajar di INCULS UGM (Salahuddin, 2022). Pemelajar BIPA 1 yang terlibat dalam penelitian tersebut berjumlah 5. Asal negara mereka, yakni dari Pakistan (2), Yaman, Yordania, dan Ethiopia. kesalahan berbicara yang dialami ialah pelafalan fonem /y/ setelah fonem /ñ/. Selain itu mereka juga kesalahan dalam membedakan pengucapan alofon /e/ dan /ə/; juga mengucapkan fonem rangkap seperti /ua/ dan /ei/. Pada pemelajar BIPA asal Yordania merasa kesalahan pula dengan alofon /e/ dan /ə/, juga pada hampir semua vokal yang ada dalam bahasa Indonesia, sedangkan pemelajar BIPA yang berasal dari Ethiopia cenderung menghilangkan salah satu diftong atau fonem rangkap. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa kesalahan yang dialami karena fonem bahasa ibu tidak memiliki kompleksitas fonem seperti bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh Salahuddin dan telah dipublikasi pada tahun 2022.

Artikel ke-11 merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Rurut dan telah dipublikasi pada tahun 2018. Penelitian ini membahas kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar BIPA 1 yang belajar di KBRI New Delhi (Rurut, 2018). Kesalahan berbicara yang cenderung berulang kali dilakukan adalah menambahkan [e] pada setiap kata, misalnya *pemilik* menjadi *pemilike*. Kemudian kekeliruan ketika membunyikan konsonan /g/ yang mengikuti bunyi sengau /ŋ/. Selain itu juga terdapat kekeliruan tata bahasa karena ada interferensi bahasa sehingga konjungsi pada berubah menjadi di. Juga pola bahasa yang seharusnya DM (diterangkan-menerangkan) menjadi MD (menerangkan-diterangkan).

Artikel ke-12 merupakan penelitian Yohanna dan telah dipublikasi pada tahun 2022. Penelitian ini menjabarkan kesalahan berbicara tiga pemelajar BIPA 1 atau tingkat dasar. Pemelajar BIPA ini berasal dari negara Korea Selatan yang sedang belajar bahasa Indonesia di Universitas Ma Chung. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua jenis kesalahan: kekeliruan dalam pelafalan dan dalam struktur fungsi kalimat. Dalam pelafalan, ditemukan kekeliruan pada perubahan bunyi konsonan [k] menjadi bunyi [ŋ]. Kekeliruan yang kedua—struktur fungsi kalimat. Pada struktur fungsi kalimat, pemelajar BIPA tidak menggunakan pola SPOK, melainkan SOP, kemudian ketidaktepatan peletakan adverbial dan verba, lalu penambahan pronomina yang tidak diperlukan, seperti penambahan pronomina persona *-nya* dan partikel *ya* (Nirmalasari, 2022).

Artikel ke-13 adalah penelitian yang telah dipublikasikan pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan oleh Lely dan Imam. Penelitian ini membahas subjek mahasiswa BIPA 1 yang sedang belajar di Universitas Negeri Malang (Kartikasari & Suyitno, 2020). Kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup kesalahan: kebakuan kata, kecermatan kata, ketepatan kata, kelaziman kata, dan keserasian kata. Dalam hal kebakuan kata, pemelajar BIPA masih belum bisa menggunakan diksi formal dan baku untuk bicara kepada dosen. Dalam hal kecermatan kata, pemelajar BIPA belum bisa menggunakan pola kalimat DM dan SPOK sehingga menimbulkan kerancuan kalimat. Dalam hal ketepatan kata merujuk pada preposisi dan partikel, yakni kekeliruan penggunaan *ke*, *di*, dan *dari*. Berikutnya kelaziman kata. Pemelajar BIPA melakukan kekeliruan penyebutan kata, seperti *biaya* menjadi *piayah*. Pada keserasian kata, pemelajar BIPA belum menggunakan diksi secara tepat konteks. Misalnya, *di negara saya standarnya eee sekitar 3.000-5.000 dolar... .*, kata *sekitar* harusnya *kira-kira*. Alasan terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut, yaitu kilir lidah dan pelanggaran tataran morfologi dan sintaksis.

Artikel ke-14 merupakan penelitian yang lebih fokus pada interferensi bahasa pertama, yakni bahasa Jepang, terhadap penuturan bahasa Indonesia oleh 3 pemelajar BIPA 1 di PT Sakai Mulia Koken Indonesia

(Nurfitriani & Putra, 2021). Interferensi bahasa nampak pada perubahan bunyi fonem, penambahan bunyi fonem, penghilangan fonem, dan pemenggalan fonem. Interferensi yang sering dilakukan, yaitu perubahan bunyi fonem /n/ menjadi /ŋ/ pada posisi tengah dan akhir silabel. Hal itu dikarenakan sistem fonologis bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Artikel ke-15 merupakan penelitian yang dilakukan oleh Jiuangga dan Nirmalasari yang telah dipublikasi pada tahun 2021. Penelitian ini merupakan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini ialah pemelajar BIPA yang berasal dari Tiongkok (Jiuangga, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, pemelajar BIPA asal Tiongkok ditemukan interferensi dari bahasa pertama, yakni adanya penambahan bunyi pada bunyi tengah, yaitu bunyi /y/ dan /g/ dan pada bunyi akhir /i/ dan /a/. Namun juga terjadi pengurangan bunyi /n/. Juga terdapat perubahan bunyi, seperti bunyi /a/ dan /u/ menjadi /e/, /un/ menjadi /uen/.

Artikel ke-16 menjabarkan kesalahan dalam hal fonologis oleh pemelajar BIPA 1 di Mesir. Penelitian ini telah dilakukan oleh Rosida dan Neneng (Erowati & Nurjanah, 2020). Penelitian ini juga telah dipublikasikan pada tahun 2020. Hasil temuan dari penelitian ini adalah pemelajar BIPA merasa kesalahan pada artikulasi fonetik [b], [p], [ŋ], [k], [ʔ] dan secara konsisten kesalahan untuk berbunyi [b] ke [p]. Selain itu cenderung menggandakan [ŋ] dengan [g]. Selain itu menghindari bunyi [ŋ].

Artikel ke-17 merupakan penelitian yang telah dipublikasi pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan oleh Kholifatul dan Khaerunnisa. Subjek penelitian ini adalah tujuh mahasiswa BIPA yang berasal dari Thailand, Uganda, Mali, Pakistan, Tanzania, dan Ethiopia. Permasalahan kelas yang terjadi dalam unit kompetensi berbicara adalah heterogenitas. Beragamnya latar belakang negara mahasiswa membuat pengajaran keterampilan berbicara menjadi sulit dilakukan (K. Husna & Khaerunnisa, 2022).

Artikel ke-18 menjelaskan kelas keterampilan berbicara BIPA 4, yang mahasiswa BIPA-nya berasal dari negara India dan Thailand (Suin & Istanti, 2019). Berdasar alasan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang penting, maka keterampilan ini harus diajarkan semaksimal mungkin. Upaya peneliti dalam memaksimalkan pembelajaran keterampilan berbicara adalah dengan melakukan praktik langsung untuk mendorong motivasi dan gaya belajar yang konsisten, juga keberlanjutan.

Artikel ke-19 merupakan penelitian yang juga berlatar heterogen. Penelitian ini berlokasi di UNS, Surakarta. Subjek penelitian ini adalah pemelajar BIPA yang berjumlah 5. Lima pemelajar tersebut sedang berkuliah atau sebagai mahasiswa pada tingkat BIPA 1. Pemelajar BIPA tersebut berlatar negara, yakni Meksiko, Polandia, Thailand, Filipina, dan Vietna. Mahasiswa yang berasal dari Polandia melakukan kesalahan perubahan fonem pada kata [tuduh] yang harusnya diucapkan [tujuh]. Selain itu, juga kesalahan dalam membedakan fonem [ɛ], [e], dan [ə]. Kesalahan yang ketiga ialah pengucapan konsonan /d/ mestinya dilafalkan dengan apiko-palatal, namun dilafalkan dengan apiko-alveolar; dan vokal /t/ mestinya diucapkan apiko-dental, namun diucapkan apiko-alveolar. Kesalahan berikutnya, yakni pengurangan fonem, seperti yang harusnya [anda], tapi diucapkan [nda]. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh penutur terjadi karena terpengaruh bahasa ibu, yakni bahasa Inggris. Hal tersebut juga terlihat dalam pengucapan /r/ yang berubah menjadi /r/. Mahasiswa berikutnya berasal dari Filipina. Mahasiswa tersebut ditemukan melakukan kesalahan perubahan fonem vokal, seperti /e/ menjadi /i/; pengucapan kata [puluh] yang menjadi [pulOh]; dan [Heru] menjadi [Helu]. Kemudian ketidaksesuaian pengucapan. Mahasiswa asal Filipina melafalkan [jum-at] menjadi [jumat]. Mahasiswa ini pun terpengaruh dengan bahasa Inggris yang membaca [mencoba] menjadi [menkoba]. Juga melakukan yang sama dengan mahasiswa sebelumnya, yakni melakukan pengurangan fonem, seperti [anda] menjadi [nda]. Mahasiswa ini pun ditemui melakukan penambahan fonem, seperti [telinganya] yang dilafalkan menjadi [telingGanya]. Selain itu, mahasiswa juga melakukan penghilangan dan perubahan fonem, seperti [berumur] namun dilafalkan [belumu]. Mahasiswa ketiga berasal dari Vietnam. Pertama, kesalahan perubahan fonem: harusnya [kOSoNG], tapi dilafalkan [kosong], lalu [bale kambang] namun [pale kampang]. Kemudian juga ada pengaruh bahasa Inggris, misalnya pelafalan [universitas], tapi dibaca [yuniversitas]. Setelah itu, ditemukan penghilangan fonem /r/ dalam kata [kantOr], tapi dibaca [kantO].

Berikutnya mahasiswa yang berasal dari Meksiko. Mahasiswa ini pun mengalami kesalahan perubahan fonem, ketidaksesuaian pengucapan, pengaruh bahasa Inggris, dan penghilangan-penambahan fonem. Perubahan fonem terjadi pada fonem [ɛ], [e], dan [ə]. Ketidaksesuaian pengucapan terdapat pada konsonan /t/ dan /d/. Pada pengaruh bahasa Inggris, ditemukan kekeliruan pengucapan [orang] menjadi [oꝛang]. Dalam hal penghilangan fonem, terjadi pada pelafalan [mempunyai] menjadi [mempunya], sedangkan dalam penambahan fonem, ditemukan pada [pukul] menjadi [pungkul], kemudian pengucapan terbalik ditemukan pada kata *wajah* menjadi *jawah*.

Berdasarkan tinjauan artikel terpilih yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, maka temuan kesulitan BIPA 1-7 dipaparkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Ringkasan Kesalahan Fonologis Pemelajar BIPA**

<b>Tingkat BIPA</b>	<b>Kesalahan-Kesalahan</b>
BIPA 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan /ɛ/, /e/, dan /ə/</li> <li>2. Fonem /O/ dan /o/</li> <li>3. Konsonan /p/</li> <li>4. Konsonan /t/ dan /d/</li> <li>5. Pelafalan /r/</li> <li>6. Penambahan /G/</li> <li>7. Perubahan /e/ menjadi /i/</li> <li>8. Penambahan /y/</li> <li>9. Pengurangan /n/, /y/</li> <li>10. Penukaran konsonan /l/ ke /r/, /s/ ke /t/, /l/ ke /n/, /r/ ke /z/, /k/ ke /ŋ/, /b/ ke /p/</li> <li>11. Penukaran morfem secara parsial, seperti <i>lalu</i> menjadi <i>lula</i></li> <li>12. Interferensi bahasa Inggris, pelafalan konsonan /r/ menjadi /r̄/</li> <li>13. Kelas yang terlalu heterogen</li> <li>14. Ketidaktepatan pemilihan diksi untuk suatu konteks, misalnya antara <i>sekitar</i> dan <i>kira-kira</i></li> </ol>
BIPA 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan /ɛ/, /e/, dan /ə/</li> <li>2. Penjedaan yang cukup lama</li> <li>3. Substitusi jeda bicara ke <i>eh, uh, anu</i></li> </ol>
BIPA 3	-
BIPA 4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan /ɛ/, /e/, dan /ə/</li> </ol>
BIPA 5	-
BIPA 6	-

Pada tabel di atas dapat terlihat bahwa BIPA 1 merupakan tingkatan BIPA yang paling banyak melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut terdiri atas kekeliruan perubahan bunyi bahas—vokal dan konsonan, penambahan dan pengurangan fonem, kekeliruan pelafalan fonem vokal yang memiliki variasi, pelafalan parsial yang tertukar, dan terdapat kenyataan bahwa dalam satu kelas BIPA 1 memiliki pemelajar yang heterogen. Hal tersebut menyulitkan pembelajaran karena dengan latar belakang fonologis yang berbeda-beda membuat pembelajaran antara satu pemelajar dan pemelajar menjadi lebih lamban bila dibanding satu kelas homogen atau yang terdiri atas pemelajar yang berasal dari negara atau rumpun yang sama. Namun, banyaknya kesalahan yang terjadi pada BIPA 1 dapat dipermaklumkan karena orang yang baru belajar dapat berbuat kesalahan-kesalahan (Mukhlisa, 2021).

Pada BIPA 2, kesalahan yang ditemukan semakin sedikit bila dibanding tingkat sebelumnya. Pada tingkatan ini, ditemukan kesalahan yang berupa kekeliruan pelafalan /ɛ/, /e/, dan /ə/. Kekeliruan ini sama dengan BIPA pada tingkat 1. Selain itu, juga terdapat kesulitan pemelajar BIPA ketika berbicara yakni penjedaan yang cukup lama dan penyubsitusian jeda

Pada BIPA 4, pemelajar melakukan kesalahan yang sama dengan BIPA tingkat 1 dan 2, yakni masih kesulitan membedakan pelafalan fonem /ɛ/, /e/, dan /ə/.

Pada bagian BIPA 3, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7 tidak diisi karena penulis tidak menemukan artikel jurnal yang membahas tingkat-tingkat tersebut.

## SIMPULAN

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar BIPA menjadikan itu adalah hal normal karena bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama ataupun kedua bagi pemelajar BIPA, melainkan bahasa asing. Kesalahan berbahasa yang paling sering terjadi ditemukan pada BIPA tingkat 1. Kesalahan-kesalahan yang terus-menerus terjadi pada tingkat dasar hingga lanjut adalah kesalahan berbahasa pada tataran fonologis, yakni pelafalan vokal /ɛ/, /e/, dan /ə/. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya strategi pembelajaran dengan pembagian kelas sesuai kemampuan institusi (jumlah pengajar, jumlah ruang) dan bahan ajar sekaligus media pembelajaran yang lebih menekankan dan meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA dalam hal berbicara bahasa Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan artikel ini. Khususnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dosen mata kuliah psikolinguistik, dan dukungan dari keluarga. Saya berharap artikel ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan BIPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S., & F, Y. A. (2021). Pidato Pejabat Pemerintahan Berkaitan Dengan Pandemi Covid-19. *Semantik*, 10(1), 77–86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p77-86>
- Andriyana, Anh, H. H. Van, & Iswatiningsih, D. (2022). Kesalahan fonologi mahasiswa Vietnam tingkat BIPA 1 dalam pelafalan fonem bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 119–124. <https://doi.org/10.1128/AEM.70.2.837-844.2004>
- Anggraeni, W., Susano, A., & Suyahya, I. (2021). Systematic Literature Review (SLR) sebagai Alternatif Penelitian pada Masa Pandemi Covid-19. *Kangmas*, 2(2), 137–141.

- 2197 *Kesalahan Berbahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA: Tinjauan Literatur Pustaka - Margaretta Puspa Dewi*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6625>
- Arsanti, M., Chamalah, E., Azizah, A., & Wardani, O. P. (2020). PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA TEMA “MEMBUAT NASI GORENG” DENGAN MENGGUNAKAN METODE COOKING CLASS PADA MAHASISWA PROGRAM BIPA DARMASISWA UNISSULA TAHUN AKADEMIK 2019/2020. *Http://Sasando.Upstegal.Ac.Id, 3(2)*, 23–32.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa Dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 2(1)*. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2428>
- Carmitha, I., Arif Budi Wuriyanto, Sudjalil, & Hakimi, A. Q. (2023). Analisis Kesalahan Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia pada Tuturan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula di Universitas Muhammadiyah Malang. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2)*, 242–261. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6943>
- de Bruin, A., Hoversten, L. J., & Martin, C. D. (2023). Interference between non-native languages during trilingual language production. *Journal of Memory and Language, 128*(April 2022), 104386. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2022.104386>
- Erowati, R., & Nurjanah, N. (2020). Pelafalan Dan Pengenalan Kosakata Pada Pemelajar Bipa Di Dalam Tes Kemahiran Berbicara. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(1)*, 17–28. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.8514>
- Faiza, F. S., & Erowati, R. (2021). *TINGKAT KEMAMPUAN BERBICARA PEMELAJAR BIPA (BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING) TINGKAT PEMULA MENGGUNAKAN TES TEKS DESKRIPSI. 2(2)*.
- Fitriana, F. T., & Aziez, F. (2021). Pengetahuan Dan Persepsi Guru Bahasa Indonesia SMK Se-Kabupaten Banyumas Tentang Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Produktif Dalam Kurikulum 2013. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 7(1)*, 15. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9739>
- Husna, K., & Khaerunnisa, K. (2022). Implementasi Budaya Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar BIPA Level 2. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(1)*, 39–54. Retrieved from <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/5687>
- Husna, N. F., & Isnaniah, S. (2020). *ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA): STUDI KASUS PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA THAMMASAT UNIVERSITY THAILAND*. IAIN Surakarta.
- Juangga, V. V. (2022). Interferensi Bahasa Mandarin Dalam Bahasa Indonesia Lisan Pemelajar Tiongkok. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra), 6(1)*, 85–97. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i1.528>
- Kartikasari, L., & Suyitno, I. (2020). Kesalahan Penggunaan Diksi Dalam Tuturan Mahasiswa Asing Um Saat Pembelajaran Bipa Tahun 2018. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya, 4(2)*, 189–203. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/7928>
- Menn, L. (2017). *Psycholinguistics: Introduction and Applications* (Second Edi). San Diego: Plural Publishing.
- Muliastuti, L. (2019). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyaningsih, D. H. (2014). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Mandarin. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 13(1)*, 1–10. <https://doi.org/10.21009/bahtera.131.01>
- Nasution, J. (2019). ANALISIS KESULITAN BAHASA INDONESIA BAGI PEMELAJAR DI SAMSIFL UZBEKISTAN PADA EMPAT KETERAMPILAN BERBAHASA. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan, 17(2)*, 111–120. Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/2134>

- 2198 *Kesalahan Berbahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA: Tinjauan Literatur Pustaka - Margaretta Puspa Dewi*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6625>
- Nguyen, Tuan, T., & Ramlan, M. (n.d.). Perbandingan sistem fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Vietnam :: Sebuah kajian kontrastif. Retrieved June 14, 2023, from <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/26745>
- Nirmalasari, Y. (2022). *INACCURACY OF BIPA LEARNER ' S SPEECH BEGINNER LEVEL FROM KOREA Bahasa Indonesia semakin diminati oleh warga asing . Pembelajaran bahasa Indonesia BIPA . Pemelajar BIPA dikelompokkan menjadi tiga tingkatan , yaitu tingkat pemula , Indonesia tetapi struktu.* 6, 37–46. <https://doi.org/10.22216/kata.v6i1.533>
- Nurfitriani, S., & Putra, D. K. (2021). Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3626>
- Pitoyo, A. (2020). PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA PRODUKTIF BERBASIS COOPERATIVE LEARNING: SEBUAH EKSPERIMEN MODEL PEMBELAJARAN BRAIN DAN INVESTIGASI KELOMPOK. *Diksi*, 28(2), 171–178. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/35043>
- Purwaningsih, N. K., Dewi, S. P. A. A. P., & Lindawati, N. P. (2023). *Peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa bipa program minor hha melalui media permainan catur jantra dan kartu berantai.* 11, 253–265. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2824>
- Rafkahanun, R. (2021). Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajaran BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 78–87. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.380>
- Rurut, L. (2018). Kesalahan Berbahasa Pemelajar Bipa Di Kbri New Delhi (Language Error of Bipa Students in Kbri New Delhi). *Kadera Bahasa*, 10(2), 91–104. <https://doi.org/10.47541/kaba.v10i2.47>
- Salahuddin. (2022). *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA) Analisis kesalahan pengucapan kosakata bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA tingkat dasar di INCULS UGM Yogyakarta.* 4(1), 82–98. Retrieved from <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i1.5091>
- Setyowati, I. D., Sulistiyawati, E., & Cahyaningrum, G. R. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Laporan Hasil Observasi Siswa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 1–13. Retrieved from <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1973>
- Suin, & Istanti, W. (2019). Keefektifan Metode Praktik Langsung Dan Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Bagi Pemelajar BIPA 4 UNNES. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 44–59.
- Widianto, E. (2021). Kesulitan belajar bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA level dasar (BIPA 1) di Hanoi Vietnam. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 52–59.
- Wiratsih, W. (2019). Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 242–255. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3061>
- Wulfert, S., Auer, P., & Hanulíková, A. (2022). Speech Errors in the Production of Initial Consonant Clusters: The Roles of Frequency and Sonority. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 65(10), 3709–3729. [https://doi.org/10.1044/2022\\_JSLHR-22-00148](https://doi.org/10.1044/2022_JSLHR-22-00148)